

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa paling indah yang dialami oleh setiap manusia dalam perkembangan hidupnya. Begitu banyak yang dialami di masa remaja, dimana di usia ini manusia belum diterpa dengan kerasnya dunia pekerjaan. Sehingga, di masa transisi dari usia kanak-kanak menuju dewasa inilah remaja kerap kali melakukan hal-hal yang sifatnya dapat menyenangkan dirinya tanpa memperhitungkan secara matang dari sisi lainnya. Manusia di usia remaja banyak belajar dan mengeksplor sesuatu, bermain bersama teman, ataupun mengikuti trend berpacaran. Berpacaran menjadi fenomena di kalangan remaja. Dengan berpacaran, remaja dapat menjadi lebih matang karena dihadapi dengan berbagai problematika didalamnya yang perlu diatasi.

Pacaran bukanlah sesuatu yang tabu di kalangan remaja. Banyak remaja yang memandang pacaran sebagai sesuatu yang menyenangkan untuk dijalani. Didalam hubungan berpacaran, individu melakukan berbagai hal bersama dengan sukarela. Berpacaran seringkali dianggap sebagai upaya individu dalam mencari kebahagiaan. Menurut DeGenova & Rice (2005) Pacaran yaitu dimana individu dengan individu yang lain dapat bertemu untuk menjalani aktivitas bersama, untuk memperoleh saling pengertian.

Bukan hanya menjadi trend untuk usia remaja, pacaran juga menjadi suatu hal yang dianggap menyenangkan untuk orang dewasa. Pacaran menjadi proses penyeleksian sifat dan kepribadian pasangan untuk dipertimbangkan menuju ke arah yang lebih serius. Menurut M. Quraish Shihab (2007) Sebelum seorang laki-laki dan perempuan dapat sampai pada tahap perkawinan, maka ada satu tahap/kegiatan yang telah diatur di dalam agama, yaitu khitbah (pinangan) atau “masa pacaran”. Menurut Setiawan (2010) Gaya Pacaran yang sehat yaitu pacaran yang baik yang mana dapat dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu sehat secara fisik, sehat secara psikis, sehat secara sosial, dan juga sehat secara seksual.

Gaya Berpacaran remaja dulu dan sekarang sangatlah berbeda. Hal ini yang mempengaruhi bagaimana remaja tersebut menyikapi permasalahan didalam hubungannya. Menurut Jacob Orlofsky (1976) di dalam Santrock (2003) terdapat lima gaya berpacaran yang antara lain ialah; intim (*intimate style*) yang mengarah pada gaya berpacaran yang menunjukkan keakraban, praintim (*preintimate style*) suatu hubungan yang menggambarkan cinta tanpa didasari kewajiban apapun, terstereotip (*stereo-typed style*) suatu hubungan yang dibentuk karena adanya gaya tarik fisik, gaya intim semu (*pseudointimate style*) yang mengarah pada suatu hubungan seks bebas, dan terakhir yaitu terisolasi (*isolated style*) suatu hubungan dimana individu tidak dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Gaya berpacaran remaja saat ini cenderung banyak mengontrol dan terlibat jauh dalam kehidupan pasangannya. Menurut Sujarwati, Yugistyowati, dan Haryani (2014), gaya berpacaran remaja saat ini yaitu lebih cenderung terbuka dan bebas dalam hal apapun, hal itu dilakukan untuk menunjukkan keseriusannya terhadap pasangannya. Menurut Fitriani (2003:1), terdapat tren baru dalam gaya pacaran remaja saat ini, yaitu adanya sikap posesif yang baik secara langsung maupun tidak langsung seringkali dilakukan oleh para remaja terhadap pasangannya. Sikap posesif ini seringkali ditunjukkan pada saat seseorang merasa ingin tahu apa yang dilakukan pasangannya dan juga membatasi ruang gerak dari pasangannya karena adanya rasa takut kehilangan dan rasa memiliki yang berlebihan.

Adanya trend gaya berpacaran yang posesif tersebut tentunya membuat hubungan berpacaran yang terjalin antar sepasang kekasih tidak selalu berjalan mulus, didalamnya seringkali didapati konflik-konflik yang tidak dapat di pungkiri. Konflik ini ada yang dapat menjadikan hubungan yang terjalin menjadi semakin kuat, namun ada pula yang menjadikan hubungan yang terjalin harus berakhir. Hal ini karena banyak hal yang akan terjadi dalam suatu hubungan, dan terpicu dari adanya gaya berpacaran yang salah. Karena pada kenyataannya didalam suatu hubungan tidak selalu didapati hal-hal yang

menyenangkan saja, namun hal-hal yang tidak menyenangkan pun bisa didapati, salah satu yang telah menjadi fenomena dalam hubungan berpacaran yaitu adanya Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*).

Kekerasan Verbal merupakan salah satu tindak kekerasan yang seringkali ditemui dalam hubungan berpacaran. Menurut jurnal Kekerasan Pada Remaja Perempuan dalam Masa Pacaran (*Dating Violence*) di Kota Denpasar dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik oleh Putri Ekaresty Haes (2017:167-168), kekerasan dalam masa pacaran (*dating violence*) memang sulit untuk dihadapi, hal ini karena banyak orang yang beranggapan bahwa pacaran yaitu sesuatu yang sudah pasti didasari dengan rasa cinta, kasih sayang, dan perasaan-perasaan lain yang positif. Sehingga jika ada yang mendapat perlakuan kasar dari pasangannya baik secara verbal maupun non verbal, hal itu kerap kali dianggap sebagai hal yang wajar, karena mungkin pasangannya sedang banyak pikiran atau pekerjaan. Menyalahkan diri sendiri bahkan hingga merasa pantas untuk mendapat perlakuan kasar merupakan hal yang sering ditemui dalam kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran, merasa bahwa kesalahan ada pada diri korban, seperti korban kurang perhatian, kurang sabar, dll membuatnya merasa pantas diperlakukan seperti ini.

Kekerasan Verbal yaitu kekerasan yang diucapkan melalui lisan, yang bentuknya antara lain seperti menyampaikan kata-kata dengan memaki, menginterupsi, menyalahi, meremehkan, merasa bahwa dirinya lebih mengerti anda, menentang, memerintah, mengancam, dll. Kekerasan verbal seringkali dialami oleh wanita. Namun, tidak menutup kemungkinan jika pria juga mengalami hal tersebut. Meskipun kekerasan verbal tidak sampai mengenai fisik, namun kekerasan verbal memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi para korban yang mengalaminya. Menurut Nindya dan Margaretha (2012: 2), Kekerasan Verbal atau yang juga disebut sebagai Kekerasan Emosional merupakan suatu sikap dan juga perilaku yang dapat melibatkan perasaan yang tidak menyenangkan dan membahayakan bagi diri seseorang untuk melakukannya. Dampak-dampak tersebut antara lain; kehilangan kepercayaan

diri, merasa pendapatnya tidak penting, tertekan, merasa takut, bahkan hingga pada tahap trauma, ataupun mengalami depresi.

Menurut Noh & Talaat (2012) bentuk-bentuk dari Verbal Abuse (Kekerasan Verbal) seperti menggunakan istilah atau panggilan yang buruk terhadap orang lain, menghina orang lain, mengancam orang lain sehingga membuat orang lain tidak nyaman, berteriak pada orang lain dengan maksud yang buruk, mengejek orang lain sehingga orang tersebut merasa dirinya direndahkan.

Seringkali orang yang menjadi korban dari Kekerasan Verbal dalam hubungan berpacaran tidak berani mengatakan pada orang lain bahwa ia adalah korban dari Kekerasan Verbal. Adapun diantara mereka merasa bahwa mereka dapat merubah perilaku negatif dari pasangannya itu, sehingga mereka lebih memilih untuk bertahan dalam hubungan yang sudah tidak sehat karena adanya perilaku Kekerasan Verbal tersebut. Sehingga dalam kasus ini wanita seringkali menjadi kelompok bungkam, Karena tidak bebas dalam berekspresi dan mengemukakan pendapat, berbeda dengan laki-laki yang dapat dengan bebas mengemukakan ide, pendapat, dan pandangannya.

Kekerasan Verbal merupakan tindak kekerasan yang dapat melukai hati seseorang dalam jangka waktu cukup lama. Karena korban dari tindak kekerasan verbal ini dapat saja mengalami trauma yang berkepanjangan, yang dapat membuat korban takut untuk menjalani hubungan berpacaran. Perilaku Kekerasan Verbal ini dapat dilakukan secara langsung maupun tersirat. Bahkan korban ada yang tidak menyadari bahwa ia telah mendapatkan Kekerasan Verbal dari kekasihnya. Kekerasan Verbal dapat menjadikan hubungan yang tengah dijalani menjadi toxic bagi keduanya.

Berangkat dari adanya fenomena Kekerasan Verbal yang terjadi disekitar peneliti, yaitu dimana seorang remaja perempuan DKI Jakarta mendapati perilaku Kekerasan Verbal oleh pasangannya. Dimana pasangannya tersebut menyebut ia sebagai “Jablay” karena melihat ia berpakaian yang terlalu terbuka menurut pasangannya. Selain itu pasangannya juga memberikan sikap posesif yang berlebihan, membentak, dan lain sebagainya yang membuat remaja

perempuan tersebut tidak nyaman serta merasa ketakutan didalam hubungan tersebut. Berdasarkan Data oleh Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan Terhadap Perempuan bahwa perilaku Kekerasan terhadap perempuan tidak juga mengalami penurunan. Dimana Jumlah Kekerasan terhadap Perempuan mencapai 892 kasus hingga Mei 2020. Setara dengan 63% dari total pengaduan sepanjang 2019.

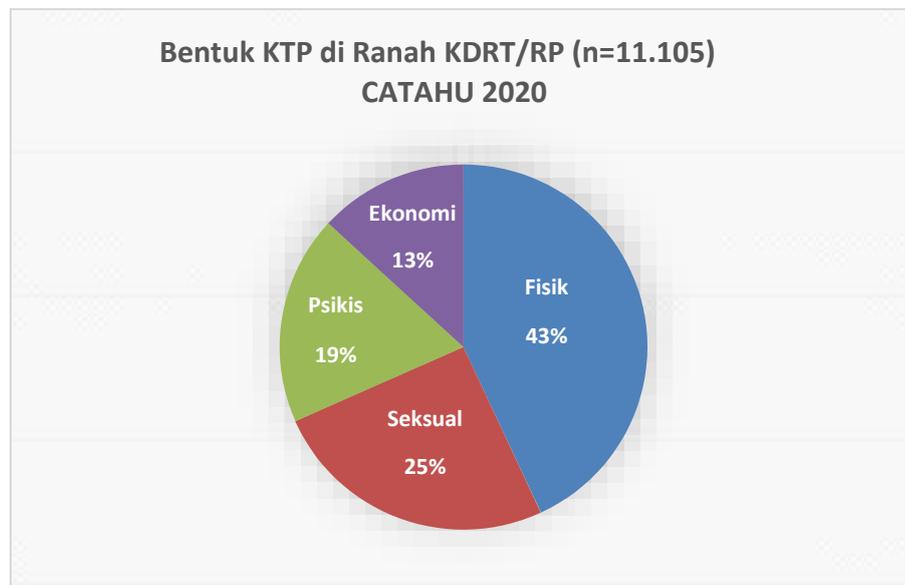
Menurut Tirto.id, didalam Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2018 dijelaskan bahwa, tercatat total 13.384 kasus kekerasan, dari jumlah tersebut diketahui; 9.609 kasus berada di ranah privat (71%). Dari angka tersebut, terdapat 1.873 kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran, kemudian sekitar 5.167 merupakan kasus kekerasan terhadap istri. Ini berarti angka Kekerasan Verbal dalam hubungan berpacaran cukup besar dan berada di ranah privat. Seringkali korban dari Kekerasan Verbal dalam hubungan berpacaran enggan untuk mengakui atau bahkan menceritakan apa yang dialaminya pada orang lain. Hal ini karena sebagian dari mereka merasa perlu untuk menutupi perilaku buruk pasangannya, bahkan ada pula yang merasa malu karena menjadi korban dari Kekerasan Verbal yang dilakukan oleh pasangannya.

Menurut Komnas Perempuan, diperoleh dari Catatan Tahunan (CATAHU) 2019, Angka kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan berdasarkan provinsi Yang tertinggi berbeda-beda dengan tahun sebelumnya, pada Tahun 2019 Jawa Tengah menjadi yang tertinggi yaitu (2,913) kemudian DKI Jakarta (2.318) dan Jawa Timur (1,944). Sementara di Tahun 2018, angka kekerasan tertinggi adalah DKI Jakarta (1.999), kedua Jawa Timur (1.536) dan ketiga Jawa Barat (1.460). namun diketahui bahwa tingginya angka tersebut belum tentu menunjukkan banyaknya kekerasan diprovinsi tersebut. Komnas Perempuan melihat bahwa tingginya angka tersebut berkaitan dengan jumlah tersedianya Lembaga Pengada Layanan di propinsi tersebut, dan juga adanya kepercayaan masyarakat untuk mengadu. Sementara menurut Komnas Perempuan, diperoleh dalam Catatan Tahunan (CATAHU) Tahun 2020, Provinsi Jawa Barat

memperoleh angka tertinggi (2.738) lalu Jawa Tengah (2.525) DKI Jakarta (2.222). tingginya angka tersebut berkaitan dengan jumlah tersedianya Lembaga Pengadaan Layanan di Provinsi tersebut dan juga berkaitan dengan kualitas dan kapasitas pendokumentasian Lembaga.

Diperoleh dari Data Komnas Perempuan, melalui Catatan Tahunan (CATAHU) 2020, Diagram Kekerasan terhadap Perempuan menunjukkan ranah yang paling beresiko bagi perempuan, yaitu kekerasan dalam ranah personal, yangmana diantaranya ialah perkawinan atau dalam rumah tangga (KDRT), dan dalam hubungan personal (hubungan pribadi/pacaran) yaitu sebesar 75% atau sebesar 11.105 kasus. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Ranah Pribadi setiap tahunnya menempati angka tertinggi dan kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran masih terbilang cukup tinggi.

Kekerasan Verbal atau yang lebih dikenal dengan Kekerasan Psikologis atau Psikis, merupakan Kekerasan yang dampaknya dapat menyerang psikologi seseorang. Diperoleh dari Tirto.id, bahwa di Indonesia Undang-undang yang mengatur tentang Kekerasan Psikis yaitu dijelaskan dalam Undang-Undang No. 23 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Pasal 7, yang berbunyi, “Kekerasan Psikis sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 5 huruf b adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang”. Data mengenai jumlah Kekerasan Verbal/Psikis di Tahun 2020, dapat dilihat pada **Gambar 1**



Gambar 1: Diagram Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di ranah personal secara keseluruhan (Source: Komnas Perempuan).

Berdasarkan Laporan yang diperoleh dari Komnas Perempuan, kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan secara berturut kepada Pengadilan Agama (PA) yang dalam hal ini menunjukkan jumlah yang paling tinggi yaitu 8.643 (41%) dari total kasus 21.187, Organisasi Kemasyarakatan Sipil (OMS) yaitu sebanyak 7.080 (33%), Rumah Sakit sebanyak 2.923 (14%), RPK (Ruang Pelayanan Khusus) sebanyak 1.649 (7%), Pengadilan Negeri 370 (1%), dan yang terakhir ialah kepada Komnas Perempuan yaitu menerima sisanya. Namun yang juga menjadi fokus ialah, dari angka-angka tersebut juga banyak kasus yang dicabut pelaporannya yaitu sekitar 862 kasus atau 4%. Hal ini memperkuat dugaan bahwa angka-angka tersebut belum merangkum keseluruhan total kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan kata lain masih banyak kasus-kasus diluar sana yang tidak dilaporkan oleh korban kekerasan.

Berdasarkan data-data tingkat kasus kekerasan terhadap perempuan di atas, dapat diketahui bahwa Provinsi DKI Jakarta termasuk dalam 3 Provinsi dengan kasus kekerasan terhadap perempuan terbesar. Hal ini karena di DKI Jakarta

pada Tahun 2020 kasus kekerasan terhadap perempuan telah terjadi sebanyak 2.222 kasus. Di Jakarta, pada tahun 2000-2002, sebanyak 264 perempuan melaporkan bahwa ia menjadi korban kekerasan dalam pacaran (KDP), sebanyak 11,6% kekerasan tersebut terjadi pada masa pacaran. Terlebih banyaknya kasus yang di cabut pelaporannya, sehingga menguatkan dugaan bahwa angka-angka dalam data tersebut belum merangkum total kasus kekerasan terhadap perempuan di DKI Jakarta.

Diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada Maret 2015, bahwa Persentase korban kekerasan dalam 12 Bulan terakhir yang melaporkan kepada polisi menurut Jenis Kelamin yaitu Laki-laki sebanyak 46,8%, sementara perempuan sebanyak 38,88%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban perilaku kekerasan. Sementara berdasarkan survey oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA), 3 dari 5 perempuan (64%) dan juga 1 dari 10 (11%) laki-laki pernah mendapati perilaku kekerasan di ruang publik. Survey tersebut dilakukan sejak 25 November hingga 10 Desember, dan telah melibatkan 62.224 responden. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perempuan menjadi kelompok yang rentan dalam mendapati perilaku kekerasan. Sehingga dari data tersebut, peneliti menjadikan perempuan sebagai subjek penelitian ini.

Adanya perbedaan gaya berpacaran di antara remaja kota DKI Jakarta dengan remaja kota lain membuat stigma atas bebasnya gaya berpacaran remaja yang lumrah di wilayah kota. Gaya berpacaran remaja di Kota Jakarta cenderung bebas dan beresiko di banding dengan kota-kota lainnya. Namun berkat adanya kemajuan teknologi dan pemberitaan di internet membuat remaja kota lain banyak mengadopsi gaya berpacaran remaja Jakarta yang cenderung bebas tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan Kompas.com pada Februari 2010, dimana Fasilitator Remaja PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Budi Prasetyo mengatakan bahwa pihaknya pernah melakukan pendampingan pada remaja-remaja di Desa Nanggulan, Wates, dan

Pangasih, pada akhir tahun 2009. Dari pendampingan tersebut diketahui bahwa banyaknya pasangan remaja yang terlanjur menikah akibat hubungan seks bebas hingga terjadinya kehamilan di luar nikah. Bahkan alasan remaja tersebut melakukan hubungan seks ialah demi gengsi dan ajang kebanggaan diri dalam pergaulannya. Budi mengungkapkan bahwa pola pacaran di Kota yang bebas dan beresiko sudah mulai teraplikasikan di Desa. Kebebasan di dalam gaya berpacaran remaja Jakarta tersebut seringkali berujung pada kasus kekerasan, salah satunya ialah kekerasan verbal. Berdasarkan data Komnas Perempuan di tahun 2019, DKI Jakarta menduduki peringkat ke-2 secara nasional dalam hal tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan di ruang publik.

Berbagai perubahan yang mempengaruhi aspek sosial dan spiritual remaja diantaranya yaitu adanya pengaruh tradisi keluarga, faktor agama yang kuat serta ajaran politik perubahan atas mental dan emosi dipengaruhi oleh faktor, dan hubungan sosial (Hassan dan Alatas, 1991), perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah pada remaja salah satunya perilaku kekerasan. Kejadian kekerasan tersebut dapat dibaca dan dilihat hampir setiap harinya di media massa terutama di kota-kota besar. (Warta Kota, 2001). Menurut Savitri & Linayaningsih (2015), Fenomena berpacaran pada remaja kota telah menjadi hal yang umum. Hampir setiap remaja baik di kota maupun di desa telah berpacaran. Berpacaran dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi remaja kota. Remaja kota cenderung lebih terpengaruh dengan gaya berpacaran yang bebas namun saling mengontrol. Hal itu karena berkat kemajuan teknologi yang membuat remaja kota lebih mudah untuk mengakses informasi dari luar dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai pemberitaan mengenai kasus kekerasan verbal terhadap remaja perempuan Jakarta di media massa menjadi salah satu bukti bahwa perilaku kekerasan verbal yang dialami remaja perempuan ini benar terjadi disekitar kita. Salah satunya dialami oleh artis Kesha Ratuliu. Diperoleh dalam Kompas.com, pada 9 Januari 2020, Kesha Ratuliu pernah alami Kekerasan Fisik dan Verbal

dari Mantan Kekasihnya. Pemberitaan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 2**, **Gambar 3**.



Gambar 2: Pemberitaan di Media Massa, Kesha Ratuliu pernah alami Kekerasan Verbal (Source: Kompas.com)



Gambar 3: Pemberitaan di Media Massa, Kesha Ratuliu pernah alami Kekerasan Verbal (Tribunnews.com)

Dalam pemberitaan yang diperoleh dari Kompas.com tersebut, diketahui bahwa artis Kesha Ratuliu pernah mengalami kekerasan verbal oleh mantan kekasihnya di dalam hubungan berpacaran. Kekerasan verbal itu diakibatkan adanya perasaan cemburu karena Kesha kepergok jalan dengan pria lain. Sehingga mantan kekasihnya tersebut melakukan kekerasan fisik hingga kekerasan verbal dengan menyebut Kesha sebagai “Perempuan murahan”. Perasaan cinta yang begitu mendalam membuat Kesha mampu bertahan di dalam *toxic relationship* tersebut, dan memberikan kesempatan kedua pada pria tersebut. Berdasarkan data, serta fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar peneliti bahkan pemberitaan di media massa menjadi alasan peneliti memilih DKI Jakarta sebagai lokasi penelitian yang tepat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian mengenai kasus tersebut.



Gambar 4: Pemberitaan di Media Massa mengenai Kekerasan Verbal (CNN Indonesia).

Dalam Kasus kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan berpacaran, di Indonesia belum dibentuknya Undang-undang yang melindungi perempuan dari kasus kekerasan dalam ranah berpacaran tersebut. Di peroleh dari situs dpr.go.id, bahwa menanggapi adanya kasus-kasus kekerasan terhadap

perempuan, Pemerintah memberikan ketegasannya untuk menghapus tindak kekerasan terhadap perempuan dalam ranah rumah tangga, seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 5 bahwa:

“Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara:

- a) Kekerasan Fisik*
- b) Kekerasan Psikis*
- c) Kekerasan Seksual, atau*
- d) Penelantaran rumah tangga.”*

Di dalam Undang-undang penghapusan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga tersebut ditegaskan dalam Ketentuan Pidana, UU No. 23 Tahun 2004 Pasal 45 sebagai berikut;

“Setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan psikis dalam lingkup rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun atau denda paling banyak Rp 9.000.000,00 (Sembilan Juta Rupiah).”

Kekerasan Verbal menjadi sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan oleh siapapun, apalagi jika dilakukan oleh pasangan kekasih dalam suatu hubungan berpacaran. Karena orang yang melakukan Kekerasan Verbal ini rata-rata dilatar belakangi oleh kejadian tertentu didalam hidupnya. *A growing body of research on violence before marriage, in dating relationships, reveals that dating violence is as extensive as marital violence (Makepeace, 1981)*. Banyak diantara kita yang secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan Kekerasan Verbal terhadap orang lain, atau justru tanpa disadari kita telah menjadi korban dari Kekerasan Verbal didalam hubungan berpacaran. Berdasarkan fenomena ini, maka penulis mengangkat Topik ini untuk diteliti lebih lanjut, dengan judul **“Kekerasan Verbal Oleh Pria Terhadap Wanita dalam Hubungan Berpacaran (Studi Fenomenologi pada Hubungan Berpacaran Remaja Jakarta)”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana remaja perempuan Jakarta memaknai kekerasan verbal yang dilakukan oleh pria dalam hubungan berpacaran?
- Bagaimana pengalaman remaja perempuan Jakarta yang mengalami kekerasan verbal oleh pria dalam hubungan berpacaran?.

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui makna kekerasan verbal yang dilakukan oleh pria bagi remaja perempuan Jakarta
- Untuk mengetahui pengalaman remaja perempuan Jakarta yang mengalami kekerasan verbal oleh pria dalam hubungan berpacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademik

Manfaat akademik yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan studi Ilmu Komunikasi mengenai fenomena kekerasan verbal pada perempuan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan Mahasiswa UPN “Veteran” Jakarta ataupun kampus lainnya, dan juga sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu dapat menjadi informasi terutama kepada kaum wanita yang mengalami tindak Kekerasan Verbal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan para remaja untuk tegas menyikapi adanya perilaku kekerasan verbal di dalam hubungannya.

Nahda Chairunisa, 2021

KEKERASAN VERBAL OLEH PRIA TERHADAP WANITA DALAM HUBUNGAN BERPACARAN (Studi Fenomenologi Pada Hubungan Berpacaran Remaja Jakarta)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut ;

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori dasar yang berkaitan dengan penelitian, serta kerangka berpikir.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan tentang referensi yang digunakan oleh peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi dalam proses pengerjaan penelitian.